ABSTRAK

Juliansyah Indra, 2013. **Tradisi Malem Negor pada Masyarakat Betawi dan Relevansinya Terhadap Perkawinan dalam Islam (Studi di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta-Selatan)** Skripsi Jurusan Al- Ahwal Al- Syakhshiyah. Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Fadil, M.Ag

---

Kata Kunci: Tradisi, Malem Negor, Betawi

Masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang memiliki corak dan ragam kebudayaan yang melingkupi seluruh sektor kehidupan. Salah satunya adalah upacara atau tata cara perkawinan. Di Betawi upacara perkawinan menempati posisi yang paling sakral dalam rangkaian proses kehidupan yang dijadikan falsafah bagi masyarakat Betawi, diantaranya masyarakat Betawi memiliki satu upacara tradisi yang unik yaitu tradisi *Malem Negor*. Tradisi *Malem Negor* dilaksanakan setelah resepsi pernikahan, dimana mempelai laki-laki menginap dikediaman mempelai perempuan. Walaupun pada hakikatnya kedua mempelai sudah sah, keduanya tidak boleh saling berkomunikasi dan berhubungan badan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi dari "*Malem Negor*", selain itu juga agar dapat memahami makna-makna dari tradisi "*Malem Negor*" serta memahami relevansi tradisi "*Malem Negor*" terhadap pembaharuan perkawinan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi yang kemudian data tersebut diedit, diperiksa dan disusun secara cermat serta diatur sedemikian rupa yang kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini diperoleh tiga kesimpulan. *Pertama*, proses *Malem Negor* dilakukan untuk menjaga harga diri dan kesucian bagi pengantin perempuan. Untuk berakhirnya proses tradisi ini maka pengantin laki-laki harus bisa menaklukkan hati pengantin perempuan dengan beberapa cara diantaranya adalah merayu, dan memberikan *Uang Teger*. *Kedua*, Tradisi *Malem Negor* memiliki makna yang sangat baik bagi pengantin laki-laki dan perempuan, tradisi ini memberi suatu arah kepada suami dan istri untuk menjaga nilai kesakralan pernikahan, dengan tahapan-tahapan yang benar, baik kesiapan lahir dan batin, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses dan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh suami dan istri. *Ketiga*, *Malem Negor* terbagi menjadi dua zaman. Pertama pada tahun 1930 ± tradisi ini masih dikatakan bertentangan dengan hukum Islam karena bertentangan dengan tujuan pernikahan serta kaidah Islam. Sedangkan *Malem Negor* yang terjadi pada saat ini tidak lagi bertentangan dengan prinsip hukum Islam, tradisi ini menjadi baik karena tidak merusak dari tujuan-tujuan pernikahan dan memberi makna untuk menjaga nilai-nilai budaya, maka tradisi ini bisa dikategorikan sebagai '*urf*' dan mengandung kemaslahatan.